

# KOMPETENSI KOMUNIKASI YULI SUMPIL DALAM MEMIMPIN KELOMPOK SUPORTER AREMANIA

Ayub Dahana, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*ayubdahana@hotmail.com*

## Abstrak

Aremania adalah kelompok suporter pendukung klub sepakbola Arema. Dalam mendukung Arema di stadion, mereka berjumlah ribuan dan dipimpin oleh seorang dirigen. Dirigen bertugas untuk memandu Aremania dengan kompak bernyanyi dan menari mendukung Arema. Fenomena inilah yang menarik di mana sang dirigen, Yuli Sumpil, hanya seorang diri dapat memimpin ribuan Aremania. Terutama, bagaimana kompetensi komunikasi Yuli Sumpil sehingga mampu memimpin ribuan Aremania. Sehingga, terjadi komunikasi publik antara Yuli Sumpil dengan Aremania. Dengan menggunakan studi kasus sebagai metodologi, peneliti menemukan bahwa ada dua faktor utama yang menentukan bagi seorang komunikator publik. Faktor internal adalah bagaimana kemampuan sang komunikator untuk beradaptasi, melakukan pembicaraan, mengatur pembicaraan, menunjukkan empati, berbicara secara efektif dan mendapat kelayakan. Juga kedekatan serta loyalitas dan rasa memiliki. Sementara faktor eksternal adalah faktor penerimaan/kesepakatan dari khalayak tersebut. Sehingga, dalam konteks komunikasi publik yang bersifat informal maka kompetensi komunikasi tidak bisa dilepaskan dari faktor penerimaan oleh publiknya.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Publik, Kompetensi Komunikasi, Suporter*

## Pendahuluan

Melalui observasi awal dari peneliti pada awal 2012 tentang suporter yang datang pada sebuah pertandingan sepak bola, ketika terdapat massa yang berkumpul atau ada di suatu tempat, diperlukan seorang pemimpin yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik kepada seluruh suporter sehingga massa dapat dikendalikan. Tidak semua orang atau pemimpin dapat melakukannya. Diperlukan kemampuan khusus, kelebihan di antara orang-orang tersebut, atau bahkan status yang istimewa agar ia dapat mengkoordinir massa terutama dalam jumlah yang mencapai puluhan ribu. Dalam hal ini, komunikasi terhadap khalayak banyak atau publik sangat memegang peranan penting dalam mengendalikan massa.

Demikian halnya dengan Aremania, yang berjumlah ribuan setiap kali mendukung klub kesayangan mereka dalam sebuah pertandingan. Massa dengan jumlah yang sangat banyak, meskipun mempunyai satu tujuan yaitu untuk mendukung Arema, seringkali memiliki pemikiran yang berbeda. Di sinilah diperlukan sebuah peran yang sangat penting dalam mengendalikan Aremania, yaitu seorang Korlap atau koordinator lapangan. Dalam bahasa suporter biasa disebut dengan dirigen.

Seorang dirigen menentukan lagu mana yang harus dinyanyikan dan gerakan tubuh macam apa yang mesti dilakukan. Selain itu tentunya suara dirigen-lah yang didengarkan oleh para supporter. Jika seorang dirigen memberikan simbol tertentu, Aremania akan diam, dengan simbol gerakan tubuh tertentu pula Aremania akan berteriak, bernyanyi dan menari. Sehingga seorang dirigen tugasnya tidak hanya memimpin supporter bernyanyi atau menari, namun juga namun juga menjamin bahwa supporter lebih terkoordinir.

Saat ini hanya ada satu dirigen bagi Aremania yaitu Yuli Sugianto atau dikenal dengan nama Yuli Sumpil. Fisik yang kurus tidak mengurangi wibawanya ketika memimpin Aremania dalam mendukung Arema. Sekilas melihat akan langsung terlihat bahwa dia seorang yang lucu dan suka bercanda. Pria kelahiran Malang, 14 Juli 1976 ini selalu berdiri di tempat khusus di bawah papan skor menghadap para Aremania untuk memberikan komando. Sejak di bangku Sekolah Dasar, Yuli sudah menjadi supporter Arema. Dan sejak tahun 1998, ia dipercaya untuk menjadi dirigen bagi Aremania. Tugasnya memimpin Aremania untuk memberikan semangat pada pemain yang bertanding. Selain itu Yuli juga menjaga agar tidak terjadi hal-hal anarkis yang biasa terjadi ketika massa berkumpul dalam jumlah besar.

Dibandingkan koordinator lapangan yang ada di kelompok supporter lainnya, Yuli Sumpil adalah sosok seorang yang unik. Dia hanya seorang diri mengkoordinasi seisi stadion yang jika penuh bisa mencapai 45.000 orang supporter Aremania. Menurut observasi awal yang peneliti lakukan di beberapa stadion lain atau para supporter lain biasanya lebih dari satu koordinator lapangan atau dirigen. Seperti Bonekmania (supporter klub Persebaya Surabaya) dan Deltamania (supporter klub Deltras Sidoarjo) yang membagi seisi stadion menjadi beberapa bagian dengan masing-masing satu koordinator lapangan untuk mempermudah proses komunikasi yang berlangsung.

Komunikasi yang dilakukan oleh Yuli Sumpil sebagai dirigen Aremania kepada khalayak dalam hal ini adalah Aremania itu sendiri dapat dikategorikan dalam kajian komunikasi publik. Komunikasi publik menurut Joseph A. DeVito adalah "komunikasi yang disampaikan kepada khalayak secara langsung dan bersifat dua arah. Dalam komunikasi publik, seorang pembicara mempresentasikan pesan yang relatif dan berkelanjutan kepada khalayak dalam jumlah yang besar dan dalam konteks yang unik" (DeVito, 2006, p.267).

Jelaslah Yuli Sumpil sebagai seorang speaker atau komunikator yang sebenarnya mempunyai kompetensi komunikasi yang cakap, sehingga dapat melakukan komunikasi publik dengan baik untuk mengarahkan dan mengendalikan puluhan ribu Aremania saat mendukung Arema di stadion serta ketika dalam keseharian. Jablin dan Sias (2001) mendefinisikan "kompetensi komunikasi sebagai sejumlah kemampuan, yang dimiliki seorang komunikator untuk digunakan dalam proses komunikasi" (dalam Payne, 2005, p.168). Awalnya, Spitzberg (1988) mendefinisikan kompetensi "komunikasi sebagai kemampuan untuk berinteraksi baik dengan orang lain. Kata "baik" mengarah pada akurasi, kejelasan,

komprehensif, kesinambungan, efektivitas dan kesesuaian" (p. 68). Sementara Friedrich (1994) mengemukakan bahwa :

Kompetensi komunikasi paling baik dipahami sebagai "kemampuan situasional untuk menetapkan tujuan realistis yang tepat dan memaksimalkan kemampuan mereka dengan menggunakan pengetahuan tentang diri, konteks lain dan teori komunikasi sehingga dapat menghasilkan kinerja komunikasi yang adaptif. Kompetensi komunikasi adalah sejauh mana individu merasa bahwa mereka telah puas dengan tujuan mereka dalam situasi sosial tertentu tanpa membahayakan kemampuan mereka atau kesempatan untuk mengejar tujuan-tujuan mereka yang lain subyektif lebih penting" (dalam Taman, 1985, p.175)

Dari berbagai konsep yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan di bidang kompetensi komunikasi publik. Bagaimana Yuli Sumpil dengan latar belakang bukan dari kalangan akademik dan berasal dari keluarga kecil di sebuah kampung di sudut kota Malang mampu memiliki kompetensi komunikasi dalam memimpin Aremania yang berjumlah puluhan ribu menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti. Bagaimana kompetensi Yuli Sumpil dalam melaksanakan perannya sebagai seorang dirigen? Apakah mungkin Yuli Sumpil memiliki faktor-faktor lain di luar teori yang sudah ada dalam mendefinisikan komunikasi yang kompeten? Maka dari itu peneliti ingin menelaah lebih jauh mengenai bagaimana kompetensi Yuli Sumpil dengan kelompok suporter Aremania dalam memimpin Aremania saat pertandingan?

## Tinjauan Pustaka

### Komunikasi Publik

Menurut Joseph A. DeVito dalam bukunya *The Essential Elements of Public Speaking*, "Komunikasi Publik kadang juga bertujuan untuk mengubah sikap, kepercayaan dan nilai-nilai dari *audience*" (DeVito, 2012, p.234). Dalam bukunya, DeVito menuliskan :

Dalam komunikasi publik, seorang pembicara mempresentasikan pesan yang relatif dan berkelanjutan kepada khalayak dalam jumlah yang besar dan dalam konteks yang unik. Seperti semua jenis komunikasi, komunikasi publik bersifat transaksional. Setiap elemen dalam proses komunikasi publik tergantung dan saling terkait dengan elemen yang lain. Dalam proses komunikasi publik, si pembicara berada di tengah dari proses komunikasi publik dan khalayak dari komunikasi tersebut tidak hanya terdiri dari pendengar yang ada di hadapan kita. Ada timbal balik atau *feedback* dari khalayak kepada pembicara (DeVito, 2006, p.267).

Menurut John Hasling "ada tiga elemen dasar dalam proses komunikasi publik (2006) yaitu: (1)*The Audience* (2)*The Message* (3)*The Speaker*" (Hasling, 2006, p.203)

Dalam penelitian ini akan dibatasi pada Yuli Sumpil sebagai "*The Speaker*" yang berbicara di depan *audience* Aremania, baik di saat pertandingan maupun di luar pertandingan terutama tentang bagaimana kompetensi komunikasi yang dimiliki Yuli Sumpil sehingga bisa menjadi seorang publik figur dan dapat mengendalikan Aremania.

### **Kompetensi Komunikasi**

Menurut Spitzberg dan Cupach (1984):

Kompetensi ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi isi (konten) dan bentuk pesan komunikasi (misalnya, pengetahuan bahwa suatu topik mungkin layak dikomunikasikan kepada pendengar tertentu di lingkungan tertentu, tetapi mungkin tidak layak bagi pendengar dan lingkungan yang lain). Pengetahuan tentang tatacara perilaku nonverbal (misalnya, kepatutan sentuhan, suara yang keras, serta kedekatan fisik) juga merupakan bagian dari kompetensi komunikasi. Secara singkat, komunikasi yang dilakukan oleh seseorang komunikator yang kompeten mencakup dua hal, yaitu: efektifitas dan kesesuaian (dalam Salleh, 2007, p.42).

### **Kelompok Informal**

Menurut Narwoko mengenai kelompok informal adalah:

Kelompok informal adalah organisasi kelompok yang tidak resmi serta tidak mempunyai struktur dan organisasi yang pasti, jadi kelompok ini tidak didukung oleh peraturan-peraturan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga secara tertulis. Biasanya kelompok ini dibentuk atas dasar pengalaman-pengalaman dan kepentingan-kepentingan yang sama dari para anggotanya. Sifat interaksinya (hubungan timbal balik) berdasarkan saling mengerti yang lebih mendalam karena pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan yang sama (Narwoko, 2004, p.29).

Dari semua ciri dan sifat dari kelompok informal, Aremania dapat dikategorikan sebagai kelompok informal. Namun hanya berbeda pada jumlah, jika biasanya kelompok informal jumlah anggotanya sedikit, Aremania merupakan suatu kelompok informal dengan jumlah yang besar. Disinilah keunikan Aremania sebagai kelompok suporter yang bersifat informal.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menyajikan "satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, *setting* sosial, atau hubungan" (Silalahi, 2009, p. 27). Menurut Silalahi :

"Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin sudah ada hipotesis-hipotesis, mungkin belum, tergantung dari sedikit-banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan" (Silalahi, 2009, p. 28).

Penelitian ini akan menjelaskan secara terperinci tentang satu situasi khusus, yakni ketika Yuli Sumpil dapat menjadi suatu publik figur di antara suporter Arema yang lain dan memiliki kompetensi sebagai seorang komunikator.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kasus. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2008).

### *Subjek Penelitian*

Sasaran penelitian dibagi menjadi dua yakni subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Yuli Sumpil, dirigen atau kordinator lapangan dari kelompok suporter Aremania. Dalam kajian kompetensi komunikasi publik, Yuli Sumpil dikatakan sebagai *speaker* atau komunikator yang berbicara kepada Aremania sebagai *audience* atau komunikan. Sementara objek penelitian adalah kompetensi komunikasi yang dimiliki Yuli Sumpil dalam mengemudikan Aremania baik di dalam maupun diluar lapangan.

Sementara unit analisis dalam penelitian ini adalah (individu) Yuli Sumpil, dirigen Aremania sebagai *speaker* atau komunikator dalam komunikasi publik yang berfungsi menyampaikan pesan kepada Aremania sebagai khalayak.

### *Analisis Data*

Pertama-tama peneliti akan mereduksi data yang telah dikumpulkan. Data yang tidak diperlukan atau tidak sesuai dengan penelitian ini akan dibuang. Selanjutnya peneliti mengkategorikan berdasarkan tema terlebih dahulu kemudian dalam setiap tema tersebut peneliti memaparkan berdasarkan runtutan waktu untuk mempermudah analisis. Kategori yang dipakai adalah sesuai dengan konsep dari

Canary dan Cody mengenai kompetensi komunikasi. Ke-enam kategori tersebut adalah: (1) *Adaptability*, (2) *Conversational Involvement*, (3) *Conversational Management*, (4) *Empathy*, (5) *Effectiveness*, (6) *Appropriateness*

## Temuan Data

Demikian temuan data berdasarkan kategori tersebut:

### *Adaptability*

Yuli Sumpil beradaptasi dengan Aremania melalui beragam cara meskipun semuanya terjadi dengan alami. Seperti pakaian, aksesoris, gaya bicara, kata-kata yang digunakan sampai humor dan tingkah laku Yuli Sumpil dapat diterima oleh Aremania karena secara alami, Yuli Sumpil adalah seorang Aremania sejak kecil sehingga tidak ada kesulitan baginya untuk beradaptasi dengan Aremania.

### *Conversational Involvement*

Meskipun telah dianggap sebagai seorang pemimpin, Yuli Sumpil tetap bersikap seperti seorang Aremania biasa yang mau berbaur, bertegur sapa dan bercakap-cakap dengan semua Aremania. Dengan terbuka ia mau menerima kritikan dari Aremania. Bahkan Aremania berhak protes jika tidak suka dengan lagu dari Yuli Sumpil dan juga bisa memberikan usulan lagu-lagu untuk mendukung Arema. Dengan sikap ini membuat Yuli lebih mudah dalam memimpin Aremania.

### *Conversational Management*

Yuli Sumpil dapat mengatur sikap dalam berinteraksi dengan Aremania. Kapan ia harus serius, kapan ia harus bercanda, kapan ia berteriak agar Aremania semangat dan masih banyak lagi. Hal ini membuat Yuli memiliki kemampuan yang jarang didapati dalam Aremania yang lain dan melayakkannya menjadi seorang pemimpin bagi Aremania.

### *Empathy*

Seorang pemimpin yang baik adalah yang mampu berbagi emosi kepada para khalayaknya. Seperti Yuli Sumpil yang secara alami ikut senang jika Arema menang dan sedih jika Arema kalah seperti Aremania yang lain. Sikapnya ini tidak dibuat-buat karena memang ia seorang Aremania yang bangga dengan Arema sehingga memiliki ikatan emosional dengan Arema maupun dengan Aremania.

### *Effectiveness*

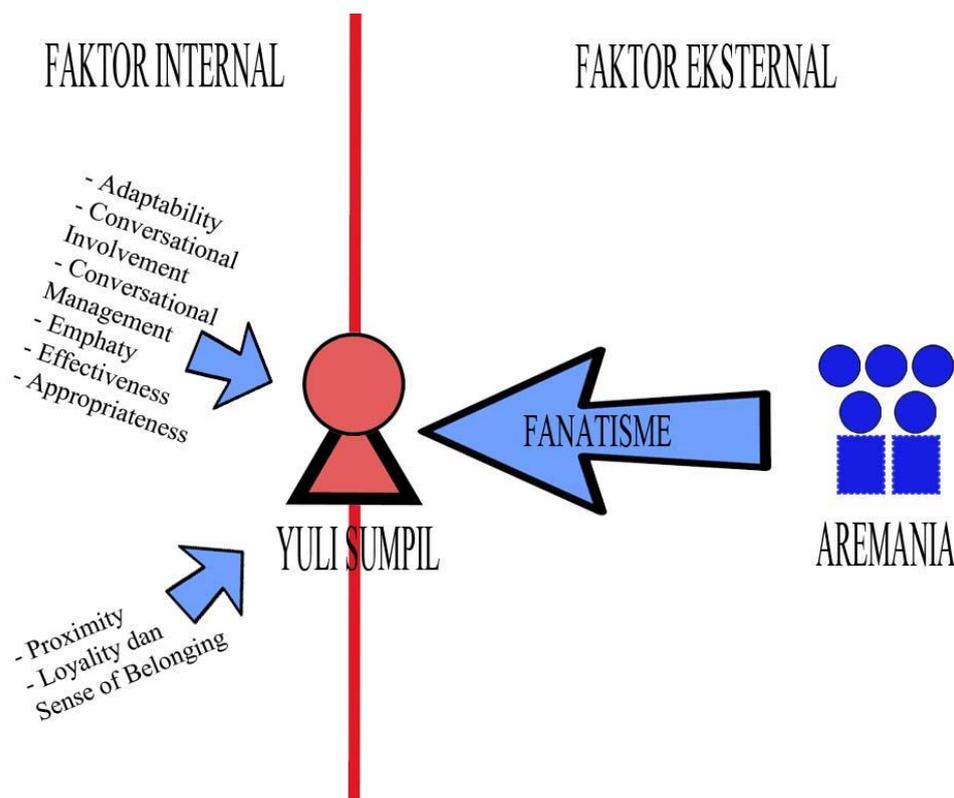
Suatu komunikasi dikatakan efektif jika mencapai tujuan pribadi dan tujuan bersama. Tujuan pribadi Yuli Sumpil adalah untuk menyatukan Aremania serta membuat suporter sepakbola di Indonesia menjadi tertib dalam menonton sepakbola dan juga kreatif dalam mendukung tim mereka masing-masing. Hal ini menampung semua keinginan Aremania yang bertujuan untuk mendukung Arema dan menikmati pertandingan sepakbola.

### *Appropriateness*

Yuli Sumpil memiliki nilai tersendiri sehingga dianggap layak oleh Aremania sebagai pemimpin mereka. Tidak ada yang dapat menggantikan Yuli Sumpil sejauh ini. Terlihat dari observasi peneliti ketika Yuli digantikan oleh orang lain, berbagai reaksi penolakan pun dilakukan oleh Aremania. Semisal dengan tidak mau mengikuti perintah, tidak bersemangat dan bahkan menyuruh orang tersebut untuk turun.

## Analisis dan Interpretasi

Dari semua temuan data yang telah dikategorikan, peneliti menganalisa kesemua faktor ini ada di dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh Yuli Sumpil. Dengan demikian, faktor ke-enam yaitu kelayakan atau *appropriateness* adalah suatu bentuk *feedback* dari Aremania pada segala sikapnya yang positif dan menjadi contoh bagi Aremania. Namun tidak hanya dengan enam kriteria tersebut, peneliti juga menambahkan dua kriteria lain sehingga Yuli Sumpil dapat diterima dan mampu memimpin Aremania



Gambar 1.1 Temuan Penelitian

Peneliti menginterpretasikan analisis dan data-data diatas dengan membuat sebuah bagan yang membagi kompetensi komunikasi menjadi dua bagian. Faktor Internal adalah faktor yang dimiliki dari dalam diri Yuli Sumpil. Terdiri dari enam kriteria dari Canary dan Cody. Selain itu peneliti juga menambahkan dua faktor lain yang

juga dimiliki oleh Yuli Sumpil dan sangat menentukan yaitu *proximity* serta *loyalty* dan *sense of belonging*. Namun semua faktor internal tersebut harus didukung pula dengan faktor eksternal yaitu penerimaan dari Aremania itu sendiri. Dalam fenomena ini, Aremania telah memberikan respon pada Yuli Sumpil dan menerimanya, bahkan menjadi fanatik terhadap Yuli Sumpil karena sikap-sikap yang telah ia lakukan sebagai contoh bagi Aremania.

Peneliti menginterpretasikan bahwa penerimaan Aremania tersebut akhirnya mengarah kepada sikap **fanatisme** Aremania kepada Yuli Sumpil. Tidak lagi fanatik hanya kepada Arema, namun juga kepada Yuli Sumpil. Seperti yang peneliti coba gambarkan dalam gambar 4.15 dimana fanatisme dari Aremania adalah sebagai *feedback* dari Aremania. Aremania fanatik terhadap Yuli Sumpil dan tidak ingin Yuli Sumpil digantikan oleh orang lain. Semakin Yuli Sumpil menunjukkan kompetensinya, maka Aremania menunjukkan timbal balik berupa fanatisme mereka kepada Yuli Sumpil. Sehingga ketika orang lain diberi kesempatan untuk menggantikan Yuli Sumpil entah dengan reputasi, kedekatan atau kemampuan yang sama atau bahkan lebih hebat dari Yuli Sumpil, Aremania akan langsung menolak. Dapat dikatakan bahwa Aremania hanya ingin dipimpin oleh Yuli Sumpil.

Dilihat dari praktik di lapangan dimana ketika Yuli Sumpil diganti dengan orang lain yang sama-sama Aremania ada dua hal yang terjadi. Pertama ketika Yuli Sumpil digantikan oleh rekannya yang Aremania juga sejak lama, Aremania memberi kesempatan untuk memimpin karena faktor kedekatan. Namun karena tidak menunjukkan kemampuan yang sebanding dengan Yuli Sumpil, maka Aremania pun tidak dapat dikontrol dengan baik. Ada tawuran, gerakan yang tidak kompak dan tidak bersemangat. Sementara orang kedua yang juga masih Aremania namun tidak memiliki reputasi, justru disuruh turun oleh Aremania sebelum ia menunjukkan kemampuannya dalam memimpin Aremania. Fanatisme Aremania terhadap Yuli Sumpil terlihat jelas dari perbandingan ini.

Sehingga peneliti dapat mengatakan bahwa temuan penelitian yang utama dari penelitian ini adalah bahwa kompetensi komunikasi seorang Yuli Sumpil saja tidaklah cukup untuk dapat memimpin puluhan ribu Aremania. Diperlukan timbal balik dari Aremania yaitu penerimaan terhadap Yuli Sumpil. Ketika dua faktor ini sama-sama berjalan dengan baik, maka komunikasi publik antara Yuli Sumpil dan Aremania pun akan berlangsung dengan baik pula

## Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah Yuli Sumpil memiliki faktor-faktor internal dalam dirinya yang mendukung sehingga ia memiliki kompetensi komunikasi. Yuli Sumpil memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan Aremania, kemampuan untuk tetap berkomunikasi dengan Aremania, mengatur komunikasi yang berjalan, memiliki empati yang sama dan dapat membaginya dengan Aremania, mampu memanfaatkan sarana yang ada agar dapat berkomunikasi secara efektif. Kelima kriteria tersebut membuat Yuli Sumpil memiliki *appropriateness*. Peneliti menambahkan bahwa faktor internal tersebut bisa dicapai Yuli Sumpil, karena ia memiliki dua kriteria lain yaitu *proximity* dan *loyalty* dan *sense of belonging*.

Akan tetapi faktor internal tersebut tidak dapat dipisahkan dari faktor eksternal, yaitu penerimaan Aremania terhadap Yuli Sumpil. Faktor eksternal tersebut peneliti menginterpretasikannya sebagai fanatisme dari Aremania. Aremania tidak lagi hanya fanatik terhadap Arema, namun juga terhadap Yuli Sumpil. Hal inilah yang menyebabkan Yuli Sumpil tidak tergantikan oleh siapapun.

Saran dari peneliti adalah agar diperbanyak penelitian seperti ini. Selain itu penelitian mengenai komunikasi olahraga juga bisa menjadi alternatif penelitian karena juga jarang dilakukan. Selain itu dalam penelitian ini masih bisa diperluas lagi bila ada yang ingin melanjutkan penelitian ini. Bisa dengan mengganti metode penelitian dengan fenomenologi atau etnografi. Bahkan dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk mengukur hubungan korelasi antara faktor internal dan faktor eksternal dari kompetensi komunikasi Yuli Sumpil. Atau dapat juga dengan mengganti subjek penelitian dengan konteks komunikasi publik informal yang berbeda.

## Daftar Referensi

### Buku:

- Devito, Joseph A. (2006). *Human communication the basic course*. Boston: Pearson Education.
- Devito, Joseph A. (2012). *The essential elements of public speaking*. Boston: Pearson Education.
- Hasling, John. (2006). *The audience the message the speaker*. New York: McGraw-Hill.
- Narwoko, J Dwi. (2007). *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Payne. (2005). *Responsible public speaking*. Kansas: Scott, Foresman and Company.
- Salleh, Lailawati Mohd. (2007). *Communication competence of malaysian leaders as a fuction of emotional intelignce and cognitive complexity*. Ohio: Ohio University.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Taman. (1985). *Human communication prinsip-prinsip dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yin, Robert K. (2008). *Study kasus desain dan metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.